TINGKAT KEBERLANJUTAN PENGEMBANGAN DESA WISATA GUNUNGSARI KOTA BATU

Francisca Esa R.A, Christia Meidiana, Nindya Sari

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Email: francisca.esa@gmail.com

ABSTRAK

Kota Batu merupakan kota di Jawa Timur yang berkembang dari sektor pariwisata dan pertanian. Perkembangan wisata buatan yang massif memberikan dampak secara ekonomi, sosial dan lingkungan bagi masyarakat Kota Batu. Pembangunan pariwisata di Kota Batu sudah sepatutnya menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan salah satu konsep yang dapat diterapkan yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan pengembangan wisata yang dapat diterapkan di daerah konservatif dan pedesaan. Sejak tahun 2011 pemerintah Kota Batu mengembangkan 7 desa wisata sebagai salah satu upaya mengurangi dampak negatif wisata masal, salah satunya Desa Gunungsari. Pada akhir tahun 2015 jumlah kunjungan wisata di Kota Batu yaitu 3.961.021 wisatawan, 40% diantaranya berkunjung ke objek wisata non komersial, dan 0.068% dari kunjungan ke objek wisata non komersial berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu *analytical hierarchy process* (AHP) dengan mengajukan kuesioner kepada stakeholder dan ahli untuk mengetahui prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan wisata pedesaan serta skoring untuk menilai tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Desa Gunungsari termasuk tingkat keberlanjutan tinggi (TBT), tingkat keberlanjutan sedang (TBS), atau tingkat keberlanjutan rendah (TBR). Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa kriteria sosial-masyarakat dan kriteria sarana-prasarana termasuk dalam tingkat keberlanjutan tinggi, sedangkan kriteria pengelolaan-pengembangan termasuk dalam tingkat keberlanjutan rendah.

Kata Kunci : pariwisata-berkelanjutan, ekowisata, keberlanjutan-desa-wisata.

ABSTRACT

Batu City is a city in East Java thriving from tourism and agriculture. The artificial massive tourist developments have impacted the city of Batu economically, socially and environmentally. Tourism development in Batu should apply the principles of sustainable tourism. One of the concepts of sustainable tourism that can be applied in Batu City is ecotourism. Ecotourism is an alternative tourist development that can be applied in a conservative region and countryside. Since 2011, the government of Batu City has been developed seven tourist villages as an effort to reduce the negative impact of mass travel. One of the villages is Gunungsari. At the end of 2015, the number of tourist visits in Batu City is 3,961,021tourist, which 40% tourists absorbed into the non-commercial tourist destinations like tourist village and 0.068% of it absorbed in the Gunungsari tourist village. Thus, in this research aims to study the sustainability of the development of the Gunungsari Tourist Village. The method used to address the problem of research is analytical hierarchy process (AHP) by submitting questionnaires to stakeholders and experts to determine the priority of criteria and indicators for the sustainability of rural tourism as well as scoring submitted to different experts and stakeholders to assess the level of sustainability of rural tourism development in the Gunungsari village including a high level of sustainability (TBT), medium level of sustainability (TBS), or a low level of sustainability (TBR). The result shows that social and insfastructure criteria has high levell of sustainibility, while management criteria include in low level of sustainibility.

Keywords: sustainable-tourism, ecotourism, sustainability of-rural tourism

PENDAHULUAN

Arah kebijakan dan strategi pemerintah pusat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara yaitu menghidupkan wisata budaya, diantaranya wisata heritage dan religi, wisata kuliner dan belanja serta wisata kota dan desa (Bappenas, 2014). Wisata pedesaan merupakan aktivitas pariwisata di tengah perkembangan pariwisata masal yang dilakukan di daerah yang memiliki potensi wisata alam dan kebudayaan yang tinggi, wisata pedesaan merupakan salah satu elemen ekowisata (Yilmaz, 2011). Konsep pariwisata perdesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas

serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi kepariwisataan di dunia (Susyanti, 2013).

Kota Batu merupakan kota yang diutamakan dalam pengembangan wisata di Jawa Timur, dan kini di Kota Batu terdapat wisata pedesaan atau Desa Wisata (Sukmana, 2009). Desa wisata di Kota Batu merupakan alternatif pengembangan objek wisata yang mampu menekan dampak kerusakan lingkungan akibat masifnya pengembangan pariwisata masal sekaligus meningkatkan peran masyarakat lokal dan kesejahteraannya (Attar et.al, 2013)

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa wisata yang dikembangkan masyarakat lokal dan pemerintah Kota Batu sejak tahun 2011. Potensi alam dan pariwisata melalui pengembangan wisata edukasi perkebunan dan peternakan di Desa Gunungsari dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun penyerapan wisatan di Desa Gunungsari hanya 0,068% dari total wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari berdasarkan criteria dan indikator desa wisata berkelanjutan.

Pariwisata

Pariwisata mencakup berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata (Wurianto, 2006). Unsur pokok yang harus diperhatikan guna menunjang pariwisata daerah yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata meliputi 5 unsur yaitu objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, pengelolaan, masyarakat/lingkungan (Nugroho, 2011)

Pariwisata Berkelanjutan

Menurut WTO (1993) dalam Wiranatha (2006) terdapat 4 (empat) pendekatan konseptual pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu *environmentaly friendly, cultural acceptable, economic viable, dan socially responsible.*

Ekowisata

Menurut Gigovic *et.al* (2016) konsep ekowisata menjawab tantangan pelestarian nilai-nilai lokalitas budaya masyarakat sekaligus sebagai pengontrol dampak pariwisata terhadap lingkungan. Menurut Permendagri No 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Desa Wisata

Menurut Sastrayuda (2010), komponen desa wisata antara lain memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, lokasi desa termasuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada pada koridor dan rute paket perjalanan wisata yang telah dijual, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya, aksesibulitas dan infrastruktur harus dapat mendukung program desa wisata. Hal penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setepat (Sastrayuda, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan evaluatif yang merupakan hasil observasi lapangan dan penyebaran kuesioner serta wawancara terhadap masyarakat, pengelola, dan pemerintah.

A. Definisi Operasional

Keberlanjutan menurut Perman et.al (1997) dalam Fauzi (2004), terdiri dari 5 (lima) pengertian dalam penelitian ini definisi yang sesuai dengan operasionalisasi keberlanjutan di wilayah studi yaitu suatu kondisi dimana sumberdaya alam yang dikelola oleh masyarakat dapat dipertahankan untuk produksi jasa (dalam hal ini penyediaan jasa pariwisata yaitu desa wisata). Pada penelitian ini dilakukan penilaian tingkat keberlanjutan desa wisata terbagi menjadi 3(tiga) kriteria yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan. Adapun indikator-indikator tersebut diperoleh dari teori tentang pariwisata secara umum, unsur-unsur pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata, desa wisata, dan desa wisata berkelanjutan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Desa Gunungsari terbagi atas 5 dusun yaitu Pagergunung, Brumbung, Jantur, Brau dan Kapru. Adapun peta administrasi Desa Gunungsari beserta batas-batas wilayah Desa Gunungsari adalah sebagai berikut.

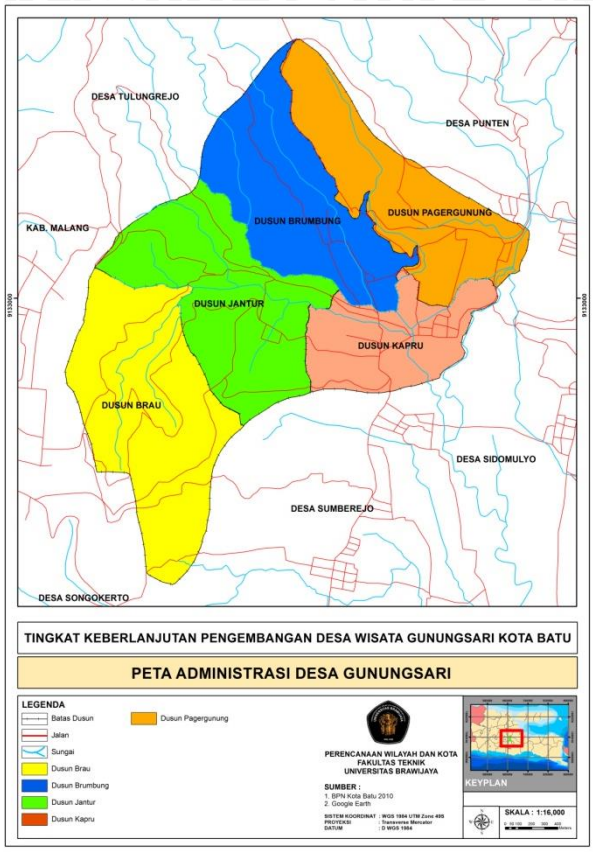

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Gunungsari

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK Desa Gunungsari, dengan asumsi setiap KK mewaliki aspirasi satu keluarga. Jumlah populasi yatu 1759 KK, teknik sampling *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel (n) menggunakan metode slovin.

$$\boldsymbol{n = \frac{N}{1+N\alpha^2}} \quad \text{.....(1)}$$

N: populasi

α : taraf signifikansi (0,065)

Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\boldsymbol{n = \frac{1759}{1 + (1759\, x\, (0.065)^2)}}$$

$$\boldsymbol{n = \frac{1759}{1 + 7.432} = 208.61 \approx 209\ KK}$$

Jumlah sampel 209 KK kemudian dibagi dalam 5 dusun yang ada di Desa Gunungsari sehingga jumlah responden di setiap dusun yaitu 41 – 42 KK.

Dalam penelitian ini juga melakukan wawancara serta pembagian kuesioner terhadap pengelola dengan jumlah responden 24 orang. Sedangkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari ahli dan stakeholder terkait prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan maka responden yang dituju dalam penelitian ini yaitu Walikota Batu, Kepala BAPPEDA Kota Batu, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Camat Bumiaji, Kepala Desa Gunungsari, dan Pengamat Pariwisata Kota Batu. Responden lain yang dituju untuk menilai tingkat keberlanjutan berdasarkan kriteria dan indikator prioritas yaitu Pakar Pariwisata, Pakar Hukum Perdata dan Agraria, Pengamat Ekonomi, LSM, Birokrat, dan Pengelola Desa Wisata Gunungsari.

D. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Deskripsi
   Analisis deskripsi untuk menggambarkan karakteristik Desa Gunungsari berdasarkan komponen Desa Wisata Berkelanjutan.
2. Analisis Hirarkhy Proses
   Analisis hirarkhy proses digunakan untuk mengethui prioritas indicator dan kriteria keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan pendapat ahli serta scoring berdasarkan bobot kriteria prioritas hasil AHP untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari. Berikut merupakan tahapan analisis AHP.

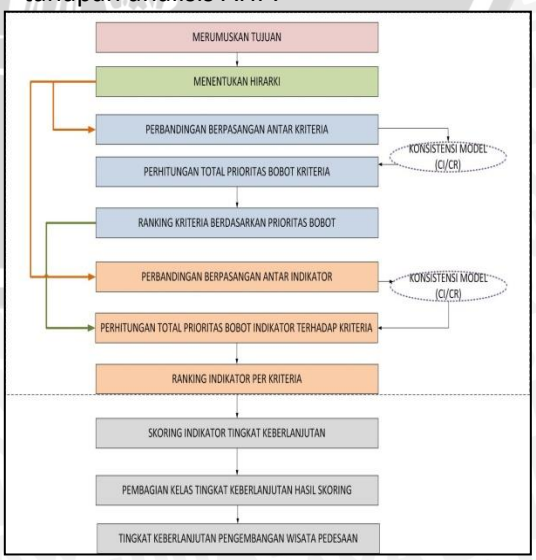

Gambar 2. Tahapan analisis AHP

Adapun langkah – langkah dalam analisis ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Hitung perkalian matriks awal dengan matriks eigen terakhir = A x WT
   (Keterangan: A = matriks awal ; WT = matriks eigen dalam format baris)
b. kemudian hitung.
   $\frac{1}{n}\sum_{i=i}^{i=n}\frac{\text{ith entri in } Aw^T}{\text{ith entry in } w^T}$ ..... (2)
c. Hitung indeks konsistensi (CI)
   $CI = \frac{\text{Hasil langkah b}-n}{n-1}$ .....(3)
d. Hitung derajat konsistensi (CR)
   $CR = \frac{CI}{IR}$ .....(4)

Menurut Saaty (1993) apabila nilai CR≤0,10 maka derajat konsistensi memuaskan. Artinya solusi atau hasil dari metode AHP digunakan dalam penelitian karena jawaban dari responden konsisiten dan keputusan yang dihasilkan mendekati valid. Setelah mendapatkan nilai prioritas kriteria dan indikator langkah berikutnya yaitu:

a. Menghitung nilai manfaat setiap alternatif berdasarkan perkalian bobot dengan skor pada setiap indikator, skor diperoleh dari kuesioner berbeda dengan skala perhitungan menggunakan skala likert (1-5)
b. Pembagian kelas tingkat keberlanjutan tinggi (TBT), tingkat keberlanjutan sedang(TBS) dan tingkat keberlanjutan rendah (TBR) dengan menghitung jarak (range) skor tertinggi dengan skor terendah, dan standar deviasi (SD) dengan membagi nilai range (R) dengan jumlah kelas .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Gunungsari

A. Karakteristik Fisik Dasar

Desa Gunungsari terletak di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, pada ketinggian 1000 mdpl, dengan dominasi penggunaan pertanian, perkebunan, tegalan dan hutan milik perhutani, Luas wilayah Desa Gunungsari 688,43 Ha. Secara adminustratif berikut merupakan batas wilayah Desa Gunungsari sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Punten,
Sebelah timur :Desa Sidomulyo,
Sebelah selatan : Desa Sumberejo,
Sebelah barat :Kabupaten Malang

Desa Gunungsari terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Brau, Dusun Pagergunung, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Kapru dan terdiri dari 10 RW dan 63 RT.

Jenis tanah yang ada di Desa Gunungsari 100% merupakan jenis tanah andosol. Jenis tanah andosol ini merupakan jenis tanah yang subur dan cocok digunakan untuk pertanian.

Rata-rata curah hujan Desa Gunungsari mencapai 2700 mm/bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 6 bulan dengan suhu udara 18-27°C.

B. Karakteristik Kependudukan

Desa Gunungsari terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Brau. Jumlah penduduk di Desa Gunungsari yaitu 7940 jiwa dan terbagi menjadi 1759 rumah tangga atau KK. Berikut merupakan data jumlah rumah tangga di Desa Gunungsari.

Desa Wisata Gunungsari (Dewi Gumur)

Desa Wisata Gunungsari dibuka sejak tanggal 21 Mei 2011, diinisiasi oleh masyarakat lokal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk memasarkan bunga mawar saat terjadi panen raya yang menyebabkan surplus produksi bunga mawar. Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Gunungsari yaitu wisata petik bunga, wisata budidaya bunga, wisata edukasi rangkai bunga, wisata edukasi perah susu sapi, wisata budaya dan kesenian local, serta rencana pengembangan wisata edukasi pemanfaatan energi biogas

Secara geografis lokasi Desa Wisata Gunungsari dekat dengan pusat pemerintahan, selain itu akses menuju desa wisata Gunungsari sudah baik yaitu perkerasan jalan berupa aspal dengan lebar jalan 4 m. Fasilitas penerangan jalan juga telah tersedia di ruas jalan menuju desa Wisata Gunungsari. Adapun jarak antara Desa Wisata Gunungsari dengan pusat kota (Alun- Alun Kota Batu) yaitu 5 km, dan jarak dengan pusat pemerintahan Kota Batu (Balaikota Among Tani) yaitu 2,5 km. Akomodasi angkutan umum menuju Desa Gunungsari juga tersedia dengan jumlah armada angkutan umum rute Batu-Gunungsari 20 angkutan.

Desa Wisata Berkelanjutan

A. Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal

Dampak pengembangan wisata pedesaan khususnya di Desa Gunungsari yang paling terlihat yaitu secara sosial yaitu adanya konflik

di masyarakat, karena ada kelompok masyarakat yang merasa tidak dilibatkan dalam pengembangan desa wisata, selain itu adanya dinamika politik di masyarakat akibat kebijakan yang diambil oleh Kepala Desa terkait pemberhentian kegiatan wisata di Desa Wisata Gunungsari. Namun secara budaya adanya desa wisata semakin memperkuat sistem budaya di masyarkat, semakin banyak kelompok kesenian yang muncul untuk menarik wisatawan dan tradisi yang tetap dilestarikan dan dikemas dalam festival desa untuk menarik wisatawan seperti bersih desa.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola dan masyarakat lokal menyatakan bahwa pengembangan Desa Wisata Gunungsari tidak memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan sama dengan yang dilakukan masyarakat Gunungsari pada umumnya yaitu berkebun bunga mawar. Selain itu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kenyamanan wisatawan beberapa dusun juga memanfaatkan limbah kotoran sapi yang biasanya langsung dibuang di saluran irigasi menjadi energi biogas.

Sedangkan dari sisi keuntungan ekonomi, adanya pengembangan desa wisata juga menambah pendapatan masyarakat lokal terbukanya lapangan kerja untuk menjadi pegawai dan *guide* di Desa Wisata Gunungsari, sektor parkir, peluang membuka warung, dan pusat oleh-oleh.

B. Musim Kunjungan Wisata

Peningkatan jumlah wisatawan di kota batu per tahun rata rata meningkat sebesar 15%, Berikut merupakan grafik kunjungan wisatawan ke Kota Batu pada hingga akhir 2015.

Data jumlah wisatawan Desa Wisata Gunungsari per bulan dalam satu tahun di tahun 2013 disajikan sebagai berikut:

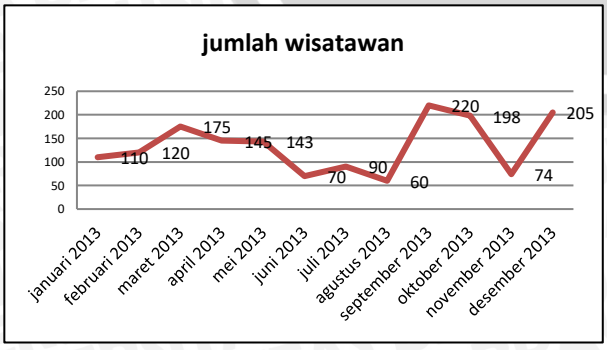

Gambar 3. Jumlah Wisatawan Desa Gunungsari tahun 2013

Sedangkan untuk data kunjungan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 tidak ada catatan data pasti untuk kunjungan di Desa Wisata Gunungsari, karena pengelolaan dilakukan secara parsial oleh masing-masing petani.

C. Integrasi dan Rute Wisata

Desa Wisata Gunungsari menjalin kerjasama dengan Jatim Park Group untuk memasukkan paket wisata pedesaan yaitu Desa Wisata Gunungsari. Perencanaan wisata di Kota Batu khusunya pada Kecamatan Bumiaji dinyatakan sebagai daerah penyangga dan peruntukan pertanian hortikultura, sehingga pemanfaatan ruang di Desa Gunungsari sebagai desa wisata telah tepat karena tetap mempertahankan potensi perkebunan bunga mawar sebagai kegiatan wisata utama. Pada kecamatan Bumiaji terdapat 3 (tiga) desa wisata lain yaitu Desa Wisata Kungkuk, Desa Wisata Tulungrejo, dan Desa Wisata Pandanrejo. Rute Wisata yang dilalui wisatawan untuk menuju ke Desa Wisata Gunungsari biasanya melalui Alun-Alun Kota Batu, atau apabila dikaitkan dengan sistem integrasi wisata pedesaan di Desa Gunungsari maka rute wisata yang dilewati dapat melalui Desa Wisata Sidomulyo dan Desa Wisata Kungkuk.

D. Pengelolaan Desa Wisata

Pengelolaan Desa Wisata Gunungsari dilakukan secara berkelompok yang tergabung dalam kelompok tani Gunungsari Makmur (Gumur). Namun saat ini pengelolaan wisata dilakukan secara parsial oleh masing masing petani dikarenakan kebijakan pemerintah desa yang tidak setuju dengan adanya Desa Wisata Gunungsari.

Sebelumnya pengelolaan Desa Wisata Gunungsari telah tersusun sistematis dengan jumlah pengelola 24 orang terdiri dari Tim 9, Direktur Utama, *General Manager*, Sekretaris, Manager Budidaya Tanaman, *Manager Marketing, Manager Sport and Recreation,* Manager Keuangan, Manager HRD dan Umum, Manager Paska Panen, *Manager Sales and Promotion, Public Relation,* Pemandu Wisata, Supervisi, Personalia dan *Engineering*.

***Analytical Hierarchy Process* (AHP)**

AHP adalah suatu model pendukung keputusan untuk menguraikan masalah multi faktor atau multi indikator yang kompleks.

Tabel 1. Rekapitulasi Prioritas Kriteria Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari

Kriteria	Walikota	Bappeda	Kadisparta	Camat Bumiaji	Kades	Pengamat	Jumlah	Bobot Prioritas
Sosial Masyarakat	0.232	0.239	0.282	0.580	0.684	0.478	2.495	0.416
Sarana Prasarana	0.697	0.623	0.120	0.310	0.228	0.350	2.328	0.388
Pengelolaan Pengembangan	0.072	0.138	0.597	0.111	0.088	0.172	1.178	0.196

Tabel 2. Rekapitulasi Prioritas Indikator Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari

Indikator Prioritas	Kriteria Sosial Masyarakat	Kriteria Sarana Prasarana	Kriteria Pengelolaan Pengembangan
1	Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Desa Wisata	kelengkapan materi di media promosi	peningkatan jumlah wisatawan
2	Dampak Lingkungan yang dirasakan Masyarakat	ketersediaan toilet	adanya paket wisata edukasi
3	Peran Msyarakat dalam membangun Desa Wisata	kelengkapan fasilitas penunjang lainnya (penunjuk arah, lampu jalan, peta wisata)	pengembangan wisata berwawasan lingkungan
4	Kondisi Sosial Masyarakat sekitar Objek wisata	informasi dari media promosi sesuai dengan kondisi di lapangan	penggunaan teknologi dalam pengembangan objek wisata
5	Peluang Kerja yang terbuka karena adanya wsata	jenis media promosi yang digunakan	kesesuaian dengan rencana tata ruang
6	Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Desa Wisata	Adanya restaurant/ rumah makan	adanya upaya konservasi energi
7	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Wisata Pedesaan	pemasaran produk wisata	adanya keterlibatan pemerintah
8	Pramuwisata Berasal dari Masyarakat Lokal	ketersediaan tempat istirahat	adanya sertifikasi untuk guide
9	Dampak Sosial Yang dirasakan Masyararakat	ketersediaan lahan parkir	adanya workshop desa wisata bagi pengelola
10	Dampak Ekonomi yang dirasakan Masyarakat	adanya visitor center	adanya paket wisata budaya
11		adanya produk unggulan/ oleh - oleh yang bisa didapatkan	adanya pelatihan bagi pramuwisata

Responden dalam melakukan metode analisis AHP yaitu sebagai berikut:

1. Walikota Batu (Eddy Rumpoko)
2. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu (M. Chori, S.Sos.,M.Si)
3. Plt Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (Drs. Achmad Suparto, M.Si)
4. Camat Bumiaji (Aries Imam Wahyono, S.Sos)
5. Kepala Desa Gunungsari (Andi Susilo)
6. Pengamat Pariwisata Kota Batu (Siska Sayekti, SE, MM)

Tahapan pengolahan indikator dengan menggunakan AHP dijelaskan sebagai berikut.

1. Membangkitkan indikator penilaian
2. Memetakan *pairwise comparation*
3. Memetakan tingkat kepentingan berdasarkan CI dan CR

Penelitian tentang keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari ini memiliki 3 kriteria yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan. Ketiga kriteria tersebut terdiri dari 32 indikator, 10 indikator termasuk dalam kriteria sosial-masyarakat, 11 indikator termasuk dalam kriteria sarana-prasarana, dan 11 indikator lainnya termasuk dalam kriteria inovasi dan pengembangan. Berikut merupakan rekapitulasi hasil penilaian AHP yang dilakukan masing-masing ahli (Tabel 1).

Terdapat tiga kelompok kriteria dalam pengembangan wisata pedesaan di Desa Gunungsari Kota Batu yaitu sosial-masyarakat, sarana-prasarana, dan pengelolaan-pengembangan, dari ketiga kriteria tersebut kriteria sosial masyarakat dianggap paling penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan, kriteria kedua yang dianggap penting yaitu sarana-prasarana penunjang pariwisata pedesaan di Kota Batu khususnya Desa Wisata Gunungsari, dan kriteria terakhir yang dianggap penting yaitu pengelolaan dan pengembangan. Tabel 2 menunjukan urutan prioritas indikator pada setiap kriteria berdasarkan prioritas bobot tertinggi (paling penting) hingga terendah dalam menentukan keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Desa Gunungsari Kota Batu.

Tabel 3.Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Wisata Pedesaan berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	1	2	3	4	5	6	∑	Nilai	Tingkat Keberlanjutan
1	Sosial Masyarakat	1.731	2.043	1.854	2.075	1.716	1.783	11.202	1.867	Tingkat Keberlanjutan Tinggi
2	Sarana Prasarana	1.853	1.855	1.537	1.762	1.439	1.741	10.187	1.698	
3	Pengelolaan Pengembangan	0.964	0.946	0.985	0.985	0.897	0.771	5.548	0.925	Tingkat Keberlanjutan Rendah

Langkah berikutnya yaitu penilaian tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan dengan melakukan skoring. Kuesioner yang diajukan untuk menilai tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan diajukan kepada 6 (enam) responden yaitu :

1. Pakar Hukum Perdata dan Agraria / Dosen Fakultas Hukum Universitas Brawijaya (M. Hamidi Masykur, S.H, M.Kn)
2. Pakar Pariwisata / Dosen Jurusan Vokasi Bidang Keahlian Pariwisata Universitas Brawijaya (A. Faidlal Rahman, SE. Par, M.Sc)
3. Pengamat Ekonomi Kota Batu (Adi Prasetyo, S.E, M.Si, M.H)
4. Direktur LSM Good Governance Activator Aliance (Sudarno)
5. Manager HRD dan Umum Desa Wisata Gunungsari (Nur Aziz)
6. Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (Chairil Fajar Rofi, S.Si, M.Si)

Pada tahapan ini dilakukan perkalian antara bobot prioritas dengan skor penilaian (1-5) untuk memperoleh nilai keberlanjutan. Kemudian nilai keberlanjutan dibagi menjadi 3 kelas yaitu tingkat keberlanjutan tinggi (TBT), tingkat keberlanjutan sedang(TBS) dan tingkat keberlanjutan rendah (TBR) dengan menghitung jarak (*range*) skor tertinggi dengan skor terendah, dan standar deviasi (SD) dengan membagi nilai range (R) dengan jumlah kelas. Adapun nilai tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi tingkat keberlanjutan

Range = 0.942	SD = 0.314
Tingkat Keberlanjutan Rendah	0.925–1.239
Tingkat Keberlanjutan Sedang	1.240–1.553
Tingkat KeberlanjutanTinggi	1.554-1.867

Tingkat keberlanjutan ini merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan penilaian ahli pada lokasi studi, sehingga nilai ini bukan merupakan nilai absolut untuk tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan, dan dapat berbeda dengan lokasi lain. Hasil skoring tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Desa Wisata Gunungsari Kota Batu termasuk keberlanjutan tinggi untuk kriteria sosial-masyarakat dengan skor penilaian tingkat keberlanjutan 1,867 dan sarana-prasarana dengan skor penilaian 1,698, sedangkan untuk kriteria pengelolaan dan pengembangan tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari tergolong dalam tingkat keberlanjutan rendah dengan skor penilaian 0,925. Sehingga rekomendasi untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Peningkatan *community empowerment* untuk masyarakat pedesaan sehingga mampu untuk mengelola potensi wilayah desanya, bukan hanya melalui sosialiasi akan tetapi pelatihan dan studi banding serta perlu pendampingan dari tim ahli dan SKPD terkait. Hal ini dikarenakan kriteria yang paling penting dalam menentukan keberlanjutan yaitu sosial-masyarakat sehingga perlu untuk dilakukan peningkatan kualitas, kesiapan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan kriteria dengan prioritas yang rendah karena kondisi eksisting saat ini yaitu pengelolaan dan pengembangan sehingga indikator dalam kriteria tersebut perlu untuk lebih ditonjolkan terutama upaya pendampingan pemerintah dalam pengembangan desa wisata Gunungsari.
2. Perbaikan prioritas kedua yaitu sarana dan prasarana juga perlu untuk dilakukan. Kondisi eksisting saat ini sarana yang tersedia di desa wisata Gunungsari merupakan sarana dasar seperti *visitor center*, toilet, lahan parkir, dan gazebo. Sedangkan sarana penunjang lain seperti pusat oleh-oleh, tempat istirahat (homestay), serta rumah makan yang menyajikan makanan

khas belum tersedia. Sehingga sarana ini perlu untuk disediakan guna memenuhi kriteria desa wisata sesuai dengan teori dari Sastrayuda (2010) dan Puspito (2015).

3. Realisasi rencana pengembangan wisata edukasi berbasis lingkungan yaitu pengelolaan limbah kotoran sapi sebagai salah satu atraksi wisata. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cobbinah (2015) dan Permendagri No.33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah, bahwa pengembangan desa wisata sebagai salah satu wujud ekowisata perlu menerapkan pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan serta adanya upaya pemanfaatan energi terbarukan sebagai upaya konservasi energi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu (Studi Kasus: Desa Wisata Gunungsari) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan kriteria sosial – masyarakat dan sarana prasarana termasuk memiliki tingkat keberlanjutan tinggi artinya apabila indikator dalam kriteria tersebut terpenuhi maka wisata pedesaan akan dapat terus dikembangkan ditengah pengembangan wisata masal. Sedangkan tingkat keberlanjutan berdasarkan kriteria pengelolaan – pengembangan masih perlu perbaikan sesuai dengan indikator prioritas.
2. Prioritas kriteria paling penting untuk keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu yaitu kriteria sosial-masyarakat, kriteria kedua yaitu sarana dan prasarana, sedangkan kriteria pengelolaan dan pengembangan merupakan prioritas kriteria terakhir yang mempengahuri keberlanjutan pengembangan wisata pedesaan di Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

Attar, Muhammad, Lucman Hakim, Bagyo Yanuwiadi. *Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowosata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu*. E-ISSN: 2338-1647

Bappenas. 2014. Paparan Deputi Bidang Ekonomi: Pembangunan Pariwisata 2015-2019.

Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Gigovic, et al. 2016. GIS – *Fuzzy DEMATELMCDA model for the evaluation of the sites fot ecotourism development: A case study of "Dunavski kljuc" region, Serbia*. Journal Elsevier.

Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Permendagri No 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata

Saaty, L Thomas. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Seri Manajemen No.134*. PT Pustaka Binaman Pressindo Jakarta

Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pengembangan Agrowisata dalam Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diunduh dari www.file.upi.edu

Sukmana, Oman. 2009. Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi di Wilayah Kota Batu. *Jurnal HUMANITY, Vol. V Nomor 1, September 2009*.

Susyanti, Dewi Winarni. 2013. Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 12 No 1,* Juni 2013.

Wiranatha, Agung Suryawan. 2006. *Pariwisata Kerakyatan dan Pemberdayaan Masyarkat Lokal. Disampaikan pada: Pelatihan Ekowisata Nasional* (25-26 Agustus 2006).

Wurianto, Arif.B. 2006. *Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Terpadu Kota Malang (Penelitian P2U Universitas Muhamadiyah Malang).* Malang: UMM

Yilmaz, Osman. 2011. Analysis of the Potential for Ecotourism in Gholhisar District. *Procedia Social and Behavioral Sciences 19.* Elsevier